

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa adalah individu yang belajar dan menekuni disiplin ilmu yang ditempuhnya secara mantap, dimana di dalam menjalani serangkaian kuliah itu sangat dipengaruhi oleh kemampuan mahasiswa itu sendiri, karena pada kenyataannya di antara mahasiswa ada yang sudah bekerja atau disibukkan oleh kegiatan organisasi kemahasiswaan (Ganda, 2004). Serangkaian kegiatan di luar perkuliahan akan berpengaruh terhadap hasil belajar atau prestasi.

Di Universitas Esa Unggul diperoleh hasil bahwa prestasi belajar dari 317 responden, data responden dengan jumlah paling sedikit adalah responden yang memiliki IPK dibawah 2 sebanyak 25 orang (8%) dan yang tertinggi adalah responden yang memiliki IPK diatas 2.75 sebanyak 190 orang (60%), (dalam skripsi Eric Hermawan, 2009). Data tersebut menunjukkan bahwa antara mahasiswa yang memiliki Indeks Prestasi yang rendah dan sedang dengan mahasiswa yang miliki Indeks Prestasi yang tinggi memiliki selisih yang tidak terpaut jauh atau sebanyak 63 orang mahasiswa, ini menunjukkan bahwa adanya masalah dalam perkuliahan atau hasil belajar mahasiswa.

Di Universitas Esa Unggul, selain kegiatan perkuliahan ada beberapa kegiatan yang bisa dilakukan untuk mengisi waktu. Seperti mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) sesuai minat dan hobi atau kegiatan organisasi kemahasiswaan di tingkat fakultas maupun universitas, kegiatan-kegiatan tersebut dapat dikatakan merupakan kegiatan yang positif. Selain kegiatan positif tersebut adapula kegiatan di luar perkuliahan yang dapat dikatakan merupakan kegiatan yang negatif yang dilakukan oleh segelintir atau kelompok-kelompok tertentu, misalnya kegiatan berkumpul atau *nongkrong* di kantin atau sudut-sudut

lingkungan kampus. Adapula mahasiswa yang menggunakan waktu luangnya di luar perkuliahan dengan bekerja paruh waktu (*part time*). Mereka yang bekerja paruh waktu memiliki tujuan agar waktu luang tersebut memperoleh penghasilan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari atau agar setelah lulus dari universitas mampu bersaing dalam dunia kerja. Semua kegiatan di luar perkuliahan memberikan dampak terhadap prestasi belajar mahasiswa. Mereka yang mampu mengatur waktu dengan baik maka akan mampu mempertahankan maupun meningkatkan prestasi belajar mereka. Sedangkan mahasiswa yang tidak mampu mengatur waktu dengan baik maka akan memberikan dampak buruk bagi prestasi belajar mereka.

Dalam lingkup Universitas menurut pengalaman penulis pernah terjadi masalah atau kasus narkoba yang melibatkan mahasiswa dan meresahkan pihak Universitas. Karena dampak dari narkoba sangatlah memprihatinkan dan mengancam masa depan para mahasiswa dan nama baik universitas. Selain itu dalam lingkup kampus di tahun 2009 juga pernah terjadi tawuran antara mahasiswa dengan warga sekitar di lingkungan kampus. Dari contoh kasus tersebut dapat dilihat bahwa ada beberapa mahasiswa yang menampilkan perilaku dengan kecerdasan emosional yang rendah. Karena menurut Menurut Salovey & Mayer dalam Anif Sutsilah, 2010, Seseorang dengan kecerdasan emosi yang tinggi, kurang terlibat dalam perilaku yang negatif, dan mereka cenderung menghindari perilaku yang merusak, perilaku negatif seperti merokok, minum alkohol berlebihan, penggunaan obat-obatan terlarang , perilaku kekerasan terhadap orang lain, dan perilaku seks bebas.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ada bermacam-macam. Namun secara garis besar faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun yang digolongkan ke dalam faktor internal yaitu kecerdasan/intelegensia, bakat dan motivasi (Winkel, 1996). Dalam kegiatan belajar kecerdasan intelegensi akan berperan dalam menyerap dan memproses seluruh informasi

mengenai pengetahuan yang didapatkan mahasiswa selama mengikuti kegiatan perkuliahan di perguruan tinggi. Disisi lain kecerdasan emosi akan memberikan kekuatan kepada mahasiswa dalam mengorganisasi diri (*self management*) selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, dimana kemampuan ini akan mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial (Goleman, 2003). Sedangkan intelegensi spiritual berperan sebagai landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelegensi dan kecerdasan emosi secara efektif (Agustian, 2001).

Salovey (Goleman, 2004) memilih kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal untuk dijadikan sebagai dasar untuk mengungkap kecerdasan emosional pada diri individu. Menurutnya kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain. Mahasiswa yang mampu mengenali emosi diri mampu mengatasi masalah atau tekanan diri, mampu mengatasi stres atau kesulitan dalam perkuliahan dengan tegar dan memiliki kecenderungan mengahapi semua hal dan bukan menghindar, tidak mudah jatuh dan tetap terkendali walaupun sesekali terjatuh namun tidak terpuruk sehingga dapat berdiri tegak kembali. Mahasiswa yang tidak mampu mengatasi kesulitan dan mudah terjatuh akan lebih sulit menghadapi perkuliahan yang penuh tugas dan tekanan, maka akan berdampak pada hasil belajar atau prestasi mereka. Mahasiswa yang mampu mengelola emosi diri mampu menahan diri, mampu mengendalikan dorongan hati/ bersabar dan menukar kesulitan saat ini dengan tujuan atau kesenangan yang jauh lebih besar dimasa yang akan datang. Mampu mengatasi kesedihan atau berdamai dengan sesuatu yang menjengkelkan, menghilangkan kegelisahan yang timbul, tetap tenang dalam suasana apapun. Mengelola suasana hati bukan berarti menekan perasaan. Salah satu ekspresi emosi yang bisa timbul bagi setiap orang adalah marah. Menurut Aristoteles, marah itu mudah ([www.coolstuff.me](http://www.coolstuff.me)). Tetapi untuk marah kepada orang yang tepat, tingkat yang tepat, waktu, tujuan dan dengan cara yang tepat, hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang cerdas secara emosi. Apabila

mahasiswa kurang mampu dalam mengelola emosi diri, maka mereka akan lebih terlena dengan kesenangan sesaat dan menunda tugas atau pekerjaan yang harusnya lebih diutamakan, dampak buruk dari kurang mampunya mengelola emosi diri tersebut akan berdampak pada prestasi mahasiswa tersebut. Kemudian, mahasiswa yang mampu memotivasi dirinya sendiri cenderung sangat produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka hadapi. Ada banyak cara untuk memotivasi diri sendiri antara lain dengan banyak membaca buku atau artikel-artikel positif, tetap fokus pada impian-impian, evaluasi diri dan sebagainya. Sedangkan mahasiswa yang sulit memotivasi dirinya sendiri akan sulit untuk bangkit dan menemukan solusi dalam menghadapi kesulitan dalam perkuliahan dan akan berdampak langsung pada prestasi belajarnya. Selanjutnya, mahasiswa yang mampu memahami emosi orang lain adalah menyadari dan menghargai perasaan-perasaan orang lain, ini bisa disebut juga empati. Memahami orang lain adalah tentang cara bersikap dan memiliki peluang lebih baik untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan baik dengan orang lain. Mahasiswa yang kurang mampu memahami emosi orang lain akan menemui kesulitan menjalin hubungan baik dengan orang lain, dan akan lebih banyak terjadi konflik antara individu serta kurang mampunya menempatkan diri dan bersikap terhadap orang lain. Terakhir, kemampuan bekerjasama atau kemampuan sosial erat hubungannya dengan keterampilan menjalin hubungan dengan orang lain. Orang yang cerdas secara emosi mampu menjalin hubungan sosial dengan siapa saja. Orang-orang senang berada disekitar mereka dan merasa bahwa hubungan ini berharga dan menyenangkan. Orang-orang dengan kecerdasan emosi yang tinggi bisa membuat orang lain merasa tentram dan nyaman berada didekatnya. Mereka menebar kehangatan dan keterbukaan atau transparansi dengan cara yang tepat. Sedangkan mahasiswa yang kurang mampu bekerjasama dengan orang lain akan menemui kesulitan dalam tugas-tugas kelompok dalam perkuliahan yang akan mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa.

Uraian tersebut tidak semua mahasiswa mampu atau memiliki karakteristik tersebut, dengan demikian terdapat masalah antara mahasiswa yang memiliki atau mampu memenuhi karakteristik tersebut dengan mahasiswa yang tidak memiliki atau tidak mampu memenuhi karakteristik tersebut.

## **B. Identifikasi Masalah**

Tujuan mahasiswa menurut Yahya Ganda 1987, ialah untuk mencapai dan meraih taraf keilmuan yang matang, menguasai sesuatu ilmu, serta memiliki wawasan ilmiah yang luas, sehingga mampu bersikap dan bertindak ilmiah dalam segala hal yang berkaitan dengan keilmuannya untuk diabdikan kepada masyarakat. Namun pada kenyataannya di Universitas Esa Unggul terdapat masalah seperti kasus narkoba dan kasus tawuran yang melibatkan mahasiswa dan warga sekitar di lingkup universitas. Dari kasus tersebut di atas yang melibatkan mahasiswa menunjukkan tingkah laku yang tidak cerdas secara emosional, Salovey & Mayer dalam Anif Sutsilah, 2010, seseorang dengan kecerdasan emosi yang tinggi, kurang terlibat dalam perilaku yang negatif, dan mereka cenderung menghindari perilaku yang merusak, perilaku negatif seperti merokok, minum alkohol berlebihan, penggunaan obat-obatan terlarang, perilaku kekerasan terhadap orang lain, dan perilaku seks bebas. Dengan demikian kasus yang terjadi di lingkup Universitas Esa Unggul menunjukkan bahwa ada sebagian mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah.

Beberapa indikator-indikator dalam kecerdasan emosional yang perlu dimiliki mahasiswa, menurut Salovey (Goleman, 2004) menurutnya kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain. Tidak semua mahasiswa mampu memiliki karakteristik kecerdasan emosi yang tinggi. Mahasiswa yang mampu memiliki karakteristik kecerdasan emosi yang tinggi akan lebih mudah mencapai prestasi belajar yang tinggi. Sedangkan mahasiswa yang tidak mampu memenuhi karakteristik kecerdasan emosi yang tinggi tersebut lebih sulit untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi.

Peluang antara variabel kecerdasan emosional dengan prestasi belajar saling berhubungan. Maka hubungan kedua variabel tersebut menarik untuk diteliti lebih lanjut.

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui gambaran tingkat kecerdasan emosional (*EI*) mahasiswa reguler Universitas Esa Unggul secara umum.
2. Mengetahui gambaran tingkat prestasi belajar mahasiswa reguler Universitas Esa Unggul secara umum.
3. Mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada mahasiswa reguler Universitas Esa Unggul.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan atau manfaat dari penelitian ini yang kami bagi menjadi dua yaitu kegunaan **Teoritis** dan kegunaan **Praktis**, sebagai berikut:

#### **1. Kegunaan Teoritis:**

- a. Diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk keilmuan psikologi khususnya teori Intelegensi dan teori kecerdasan emosional.
- b. Hasil penelitian dapat memberikan konstribusi untuk teori psikologi pendidikan dalam aspek-aspek yang mempengaruhi prestasi belajar para mahasiswa.
- c. Untuk mendukung penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian di bidang yang sama.

#### **2. Kegunaan Praktis:**

- a. Bagi mahasiswa, memberikan gambaran peran kecerdasan emosi dalam prestasi belajar
- b. Bagi Pengajar, dapat dijadikan referensi untuk membuat metode pengajaran yang lebih baik.
- c. Bagi Universitas, mendapatkan gambaran peran kecerdasan emosional, sehingga pihak universitas memiliki perhatian dalam pelaksanaan program perkuliahan.

## **E. Kerangka Berpikir**

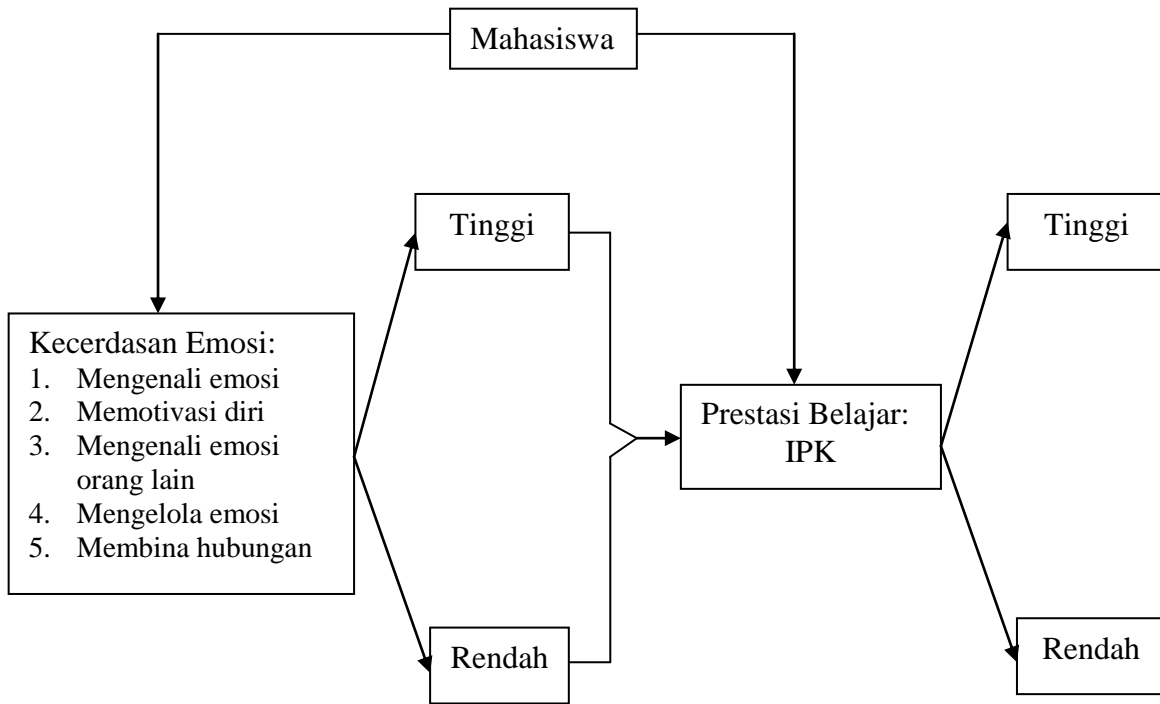
Tujuan mahasiswa menurut Ganda (2004), ialah untuk mencapai dan meraih taraf keilmuan yang matang, menguasai sesuatu ilmu, serta memiliki wawasan ilmiah yang luas, sehingga mampu bersikap dan bertindak ilmiah dalam segala hal yang berkaitan dengan keilmuannya untuk diabdikan kepada masyarakat. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuannya mahasiswa harus memiliki prestasi akademik yang bagus. Memiliki sikap dan tindakan yang patut dicontoh oleh lingkungan maupun masyarakat, mampu menyelesaikan tugas yang diberikan dalam perkuliahan dengan baik, dan mampu menguasai ilmu sesuai bidang yang ditekuni.

Dengan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi ternyata lebih banyak memberikan motivasi untuk mencari manfaat dan potensi mereka, serta mengaktifkan aspirasi dan nilai-nilai yang paling dalam, mengubahnya dari apa yang mereka pikirkan menjadi apa yang mereka jalani dalam aktifitas sehari-hari. Mahasiswa dituntut untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain serta untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari. Dengan melalui proses belajar terus menerus, mahasiswa dapat mengembangkan kecerdasan emosionalnya.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain. Mahasiswa yang mampu mengenali emosi diri akan mudah mengantisipasi masalah yang muncul, karena jika mahasiswa mampu mengenali emosinya, maka akan mudah menemukan solusi dari masalah, serta mampu bangkit bila terjatuh dalam menghadapi masalah. Sedangkan mahasiswa yang kurang mampu mengenali emosi diri akan lebih sulit menemukan solusi dari masalah yang ada serta lebih sulit bangkit dari keterpurukan. Mahasiswa yang mampu mengelola emosi diri mampu menahan diri, mampu mengendalikan dorongan hati/ bersabar. Mampu mengatasi kesedihan, menghilangkan kegelisahan yang timbul, tetap tenang dalam suasana

apapun. Apabila mahasiswa kurang mampu dalam mengelola emosi diri, maka mereka akan lebih suka menunda tugas atau pekerjaan kuliah yang harusnya lebih diutamakan, dampak buruk dari kurang mampunya mengelola emosi diri tersebut akan berdampak pada prestasi mahasiswa tersebut. Kemudian, mahasiswa yang mampu memotivasi dirinya sendiri cenderung sangat produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka hadapi. Sedangkan mahasiswa yang sulit memotivasi dirinya sendiri akan sulit untuk bangkit dan menemukan solusi dalam menghadapi kesulitan dalam perkuliahan dan akan berdampak langsung pada prestasi belajarnya. Selanjutnya, mahasiswa yang mampu memahami emosi orang lain lebih memiliki rasa empati, mampu memahami orang lain, mampu berkomunikasi dan menjalin hubungan baik dengan orang lain. Mahasiswa yang kurang mampu memahami emosi orang lain akan menemui kesulitan menjalin hubungan baik dengan orang lain, dan akan lebih banyak terjadi konflik antara individu serta kurang mampunya menempatkan diri dan bersikap terhadap orang lain. Keadaan tersebut di atas dapat menghambat dalam menyelesaikan tugas kuliah dan berdampak kepada prestasi belajar. Terakhir, kemampuan bekerjasama atau kemampuan sosial erat hubungannya dengan keterampilan menjalin hubungan dengan orang lain. Mahasiswa yang cerdas secara emosi mampu menjalin hubungan sosial dengan siapa saja. Mahasiswa dengan kecerdasan emosi yang tinggi bisa membuat orang lain merasa tentram dan nyaman berada didekatnya. Sedangkan mahasiswa yang kurang mampu bekerjasama dengan orang lain akan menemui kesulitan dalam tugas-tugas kelompok dalam perkuliahan yang cenderung dapat mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa.





**Gambar 1.1 Kerangka Berpikir**

#### **F. Hipotesis Penelitian**

” Ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar mahasiswa/i Universitas Esa Unggul.”